

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan pemerintah Indonesia dinyatakan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 pada alinea ke 3, yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, maka setiap warga negara Republik Indonesia berhak memperoleh akses dan kesempatan pendidikan yang sama, bermutu dan relevan dan berdaya saing sesuai dengan minat, bakat dan kemampuan yang dimiliki setiap warga negara tanpa memandang status sosial, etnis, gender di seluruh pelosok tanah air dan dituangkan di Undang-Undang Dasar 1945 Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan Sistem Pendidikan Nasional adalah satu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan satu dengan lainnya untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan nasional. Kemudian pasal 5 (lima) menyatakan, setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14 dinyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Muhammad (2012:19) menjelaskan bahwa kelompok anak usia dini adalah kelompok yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan dengan karakter yang unik dapat menerima rangsangan kemampuan fisik motorik (motorik kasar dan halus) kecerdasan daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan spiritual, sosial emosional mengenai sikap dan perilaku serta agama, bahasa juga komunikasi.

Pasal 28 Ayat 1 dan 2, menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, Pendidikan Anak Usia Dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal dan/ atau

informal. Bahwa setiap warga negara Indonesia mendapatkan hak yang sama dalam pendidikan. Terkait Pendidikan Anak Usia Dini, bahwa pendidikan merupakan pondasi awal anak yang sangat urgen untuk melanjutkan kehidupan selanjutnya. Dengan bekal pendidikan, anak dapat menata kehidupan yang baik, terarah dan merupakan investasi yang berharga dalam menopang kehidupannya kelak. Masa pendidikan awal ini bagi anak usia dini merupakan masa keemasan, dimana perkembangan dan pertumbuhan akan terjadi secara signifikan. Ibu sebagai madrasah utama buat anak-anaknya dalam memberikan dan menstimulasi awal untuk mendorong perkembangannya, maka orang tua sangat berpengaruh dalam pendidikan anak-anaknya untuk meraih masa depan yang lebih baik

Tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya dalam pendidikan awal adalah memberikan stimulus dan mengupayakannya mendapatkan Pendidikan Anak Usia Dini dilembaga PAUD sesuai dengan peran dan kewajiban memberikan pengasuhan orang tua yang diterapkan kepada anak-anaknya harus diterapkan secara berkelanjutan. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua bisa berdampak positif dan bisa berdampak negatif, tergantung pemahaman ilmu yang dimiliki orang tua. Pola pengasuhan orang dapat dirasakan langsung oleh anak dan bisa memberikan efek positif maupun efek negatif.

Menurut Koentjaraningrat (dalam Syaiful 2014:53) pola asuh yang diterapkan orang tua sangat dominan dalam membentuk kepribadian anak sejak kecil hingga dewasa, dan pola asuh yang diterapkan suatu suku bangsa akan melahirkan anak dengan kepribadian yang khas.

Dukungan orang tua mengupayakan anak-anaknya sekolah dilembaga PAUD merupakan hal yang paling penting dalam mendukung perkembangan anak, karena dipendidikan anak usia dini, anak akan mendapatkan stimulus keterampilan seperti keterampilan sosial, kognitif, bahasa, fisik motorik yang akan membawa dampak positif terhadap perkembangan anak itu sendiri.

Berdasarkan Permendikbudristek Nomor 7 Tahun 2022, Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan Rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Poin pembaharuan dari Permendikbud Nomor 12 Tahun 2024, jenjang PAUD disebut juga fase pondasi. Capaian pembelajaran PAUD dan fase A disusun untuk memastikan transisi pembelajaran yang berkesinambungan dari PAUD ke SD dengan memperhatikan 6 (enam) kemampuan pondasi. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila tidak harus dilaksanakan dalam konteks perayaan tradisi lokal, hari besar, nasional dan internasional. Bahwa pendidikan awal akan membantu anak dalam pertumbuhan melalui stimulasi yang diberikan baik oleh orang tua dirumah maupun oleh gurunya disekolah, ini menunjukkan bahwa pendidikan dini sangat penting untuk perkembangan anak karena di Pendidikan Anak Usia Dini anak akan mendapatkan stimulasi yang terarah, efektif dan berkelanjutan untuk menunjang perkembangan secara optimal.

Pendidikan Anak Usia Dini memiliki peran yang sangat relevan dalam proses pendidikan untuk menunjang perkembangan yang sangat dibutuhkan anak. PAUD tidak diragukan lagi dalam memberikan manfaat untuk meningkatkan kualitas kemampuan anak. Anak yang mendapatkan pelayanan PAUD dipastikan akan mendapat stimulasi semua aspek perkembangan, baik itu perkembangan sosial dan kognitif, ini sangat bermanfaat bagi anak dalam kehidupan sehari-hari dijenjang pendidikan selanjutnya. Anak mampu mandiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari disekolah, ikut aktif dalam kegiatan secara mandiri maupun berkelompok. Hak anak mendapatkan pendidikan yang layak, dalam Undang-Undang Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 4 bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran dalam rangka mengembangkan pribadinya dan tingkat kecerdasan sesuai dengan minat dan bakatnya.

Pada masa usia dini saatnya anak diberikan pembelajaran awal, karena diusia inilah rangsangan otak anak akan secara cepat merespon apa yang diberikan atau masukan-masukan mengenai pembelajaran awal, seperti pembelajaran keterampilan kemandirian, sosial dan kognitif. Stimulus dapat diberikan dirumah oleh orang tua dan tentunya agar stimulus sesuai dengan tahapan-tahapan usia anak dan berkelanjutan, tepat, terarah makan stimulus di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini akan lebih tepat dan terarah. Melalui Pendidikan Anak Usia Dini semua aspek

perkembangan akan terstimulus melalui serangkaian program-program peningkatan kemampuan perkembangan anak sehingga perkembangan anak akan mencapai optimal dan anak sudah siap mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya. Anak yang menempuh pendidikan awal sudah dapat dipastikan anak akan mandiri, mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekolahnya yang baru, karena sudah mempunyai bekal dasar di pendidikan anak usia dini. Mereka tidak akan canggung lagi menghadapi kesulitan yang terkait dengan pembelajaran. Anak sudah diajarkan tentang kemampuan berpikir kritis, menyelesaikan masalah-masalah sederhana, kreatif, inovatif, juga kemampuan bahasa jauh lebih maju bila dibandingkan dengan anak yang tidak mengikuti pendidikan awal, begitupun aspek fisik motorik anak akan mampu menggerakkan fungsi anggota tubuhnya (motorik halus, motorik kasar dan tahapan perkembangan motorik).

Keterlibatan orang tua sangat menentukan keberhasilan anak di masa yang akan datang. Pola asuh sangat menentukan keberhasilan anak dalam bidang pendidikan. Orang tua yang paham akan pentingnya pendidikan awal, tentunya akan mengupayakan agar anaknya mengikuti di pendidikan anak usia dini, karena paham manfaat stimulus yang dilakukan di pendidikan anak usia dini, mereka akan mendukung program-program pendidikan anak usia dini. Pendidikan karakter yang diberikan di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini akan membawa pengaruh besar terhadap perilaku anak, karena di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini diajarkan bagaimana berperilaku baik, menghormati sesama, bersikap santun, mempunyai rasa empati untuk menyayangi sesama makhluk hidup ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu anak akan mengerti tanggung jawab yang diberikan guru, mampu menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik. Jadi lengkap semua aspek terstimulus.

PAUD merupakan suatu tahap pendidikan yang tidak dapat diabaikan, karena ikut menentukan perkembangan dan keberhasilan anak. Dengan adanya PAUD diharapkan anak akan tumbuh dan berkembang dengan identitas dari yang kuat (Noorlaila,2010:8). Pendidikan Anak Usia Dini memiliki banyak peran yang beragam dalam bermain dengan anak dan menggunakan metode pembelajaran yang berbeda (Zaini,2019). Anak didorong untuk bereksplorasi, memecahkan masalah, berkreasi, dan berkembang dalam lingkungan belajar yang mereka bantu bentuk

(Rahmadani et al.,2019). Kelompok manusia yang berusia anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak (Mansur,2007:88).

Anak usia dini (Augusta,2012) adalah individu yang unik dimana memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Dan berbagai penelitian menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental.

Dari empat uraian pendapat di atas bahwa PAUD sangat relevan dengan perkembangan anak usia dini berkontribusi dalam memberikan stimulasi dari segala aspek perkembangan anak. Di Pendidikan Anak Usia Dini anak didorong untuk bisa mandiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari, mampu bereksplorasi, berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah sederhana sehari-hari anak, meskipun berbagai karakter dan tingkatan perkembangan dari masing-masing anak berbeda tetapi melalui pendidikan PAUD anak sudah mempunyai keterampilan untuk bekal dijenjang pendidikan selanjutnya.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 (dalam Hasbullah, 2003), Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Tujuan utama Pendidikan Anak Usia Dini yaitu untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan masing-masing individu sehingga kedepannya diharapkan memiliki kesiapan optimal dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Adanya lembaga pendidikan anak usia dini, tentunya berkat adanya dukungan dari semua pihak yang ada didaerah tersebut, seperti elemen masyarakat dari tokoh agama, praktisi pendidikan, lembaga swadaya masyarakat. Bentuk dukungan dan partisipasi ini akan menghasilkan sebuah kerjasama yang dinamis untuk mengontrol dan mengawasi terlaksananya sebuah lembaga pendidikan anak usia dini.

Peningkatan mutu pendidikan merupakan sarana pembangunan pendidikan nasional dan merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia seutuhnya secara kaffah (menyeluruh). Visi Pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai penata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan mau menjawab tantangan zaman yang selalu berubah (Mulyono,2008:234).

Partisipasi serta dukungan dari semua elemen masyarakat yang ada tentunya tidak sebatas di awal pendidikan saja, namun dibutuhkan dukungan yang berkelanjutan agar berdirinya sebuah lembaga Pendidikan Anak Usia Dini bisa menjamin rasa aman terhadap pelaksanaan dalam proses pembelajaran. Anak-anak yang tumbuh dan berkembang di lingkungan yang aman dan kondusif sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangannya yang optimal sebagai bekal dasar untuk melanjutkan ke jenjang selanjutnya.

Ki Hajar Dewantara merupakan salah seorang tokoh Pendidikan Indonesia juga menyatakan bahwa alam keluarga bagi setiap orang (anak) adalah alam pendidikan permulaan. Untuk pertama kalinya, orang tua (ayah maupun ibu) berkedudukan sebagai penuntun (guru), sebagai pengajar, sebagai pendidik, pembimbing, dan sebagai pendidik yang utama diperoleh anak. Maka tidak berlebihan kiranya manakala merujuk pada pendapat para ahli atas konsep pendidikan keluarga. (Hidayah,2019; Setyowahyudi,2020) tidak hanya sekedar tindakan (proses), tetapi ia hadir dalam praktek dan implementasi, yang dilaksanakan orang tua (ayah-ibu) dengan nilai pendidikan pada keluarga.

Peran orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anaknya dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut Friedman dalam Slamet (2003:39),

antara lain: a) Faktor status sosial ditentukan oleh unsur-unsur seperti pendidikan, pekerjaan dan penghasilan. b) Faktor bentuk keluarga. c) Faktor tahap perkembangan keluarga dimulai dari terjadinya pernikahan yang menyatukan dua pribadi yang berbeda, dilanjutkan dengan tahap persiapan menjadi orang tua. d) Faktor model peran.

Fadillah (2012:35) bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan awal bagi seorang anak, segala tingkah laku maupun perkembangan yang muncul pada diri anak akan mencontoh kepada orang tuanya, selain orang tua sebagai salah satu pihak yang bertanggung jawab dalam pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pendidikan anak. Orang tua dalam menjalankan perannya dalam pendidikan, perlu dengan terus menerus untuk mendorong, memotivasi dan memfasilitasi demi tercapainya pendidikan anak yang baik.

Dukungan yang berasal dari orang tua dan keluarga itu sendiri mengenai Pendidikan Anak Usia Dini di harapkan bisa memberikan kontribusi yang berarti kepada sekolah dalam rangka melaksanakan kegiatan pembelajaran menstimulus kemampuan anak-anak yang beragam karakter dan kemampuan individu masing-masing peserta didik. Sehingga layanan Pendidikan Anak Usia Dini akan sesuai yang diharapkan, yaitu Pendidikan Anak Usia Dini yang unggul dan berkarakter, beriman dan berahlak mulia. Untuk mendorong terciptanya suatu lembaga pendidikan selain sarana dan prasarana yang memadai dan berkualitas, bisa terjangkau oleh semua lapisan masyarakat di dukung oleh tenaga pendidik yang berpengalaman dibidangnya. Maka akan tercipta suatu lingkungan belajar yang kondusif baik bagi siswa maupun guru dalam memberikan stimulasi perkembangan secara optimal. Kerja sama sangat dibutuhkan dalam keberlanjutan sebuah lembaga pendidikan, semua komponen yang ada harus bahu membahu dalam mengawasi, monitoring, memberikan masukan juga mengontrol jalannya pendidikan untuk keberlangsungan sebuah lembaga pendidikan. Demikian halnya dengan orang tua diharapkan mempunyai persepsi yang sama mengenai Pendidikan Anak Usia Dini dan mendukung adanya lembaga.

Pendidikan anak usia dini, jelas sekali akan memberikan manfaat yang sangat signifikan terhadap perkembangan kemampuan anak seperti dijelaskan oleh

(Zahrawanny &Fitria,2021) PAUD untuk mengembangkan seluruh aspek pertumbuhan dan perkembangan anak, dimana anak yang menempuh PAUD dapat menunjukkan anak imajinasi, kreatifitas, inisiatif dan produktivitas yang lebih tinggi, serta lebih mandiri dan disiplin dibandingkan dengan anak yang tidak pernah mengikuti PAUD. Tetapi perlu menjadi catatan bahwa lulus dari Lembaga PAUD bukan menjadi persyaratan untuk masuk ke kelas 1 sekolah dasar (SD).

Bahwa tujuan pendidikan anak usia dini itu untuk membantu anak mencapai perkembangan yang optimal dalam segala aspek perkembangan baik secara fisik, emosional, sosial dan kognitif, anak mempunyai dasar yang kuat untuk mencapai kesuksesan kehidupan dimasa yang akan datang. Di PAUD anak akan dibantu menjadi mandiri, percaya diri dan berahlak mulia, karena pendidikan anak usia dini berperan penting dalam membentuk generasi yang cerdas, kreatif dan berkarakter.

Pendidikan yang berada dimana orang tua itu tinggal, tetapi tidak semua orang tua mempunyai persepsi yang sama untuk mendukung keberadaan lembaga pendidikan anak usia dini dan memahami pentingnya pendidikan awal, karena terbentur dengan masalah-masalah terkait faktor pendidikan yang rendah, faktor tingkat ekonomi rendah dan faktor budaya yang turut mempengaruhi menjadi pertimbangan orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke PAUD. Orang tua yang faham akan pentingnya pendidikan awal untuk anak usia dini, namun tidak semua orang tua yang mempunyai pandangan bahwa pendidikan awal itu sangat penting agar anak mempunyai keterampilan dasar yang memadai sebagai bekal di jenjang sekolah selanjutnya. Dengan berbagai latar belakang kehidupan yang ada di masyarakat, tentunya banyak persepsi beragam mengenai pentingnya pendidikan anak usia dini untuk menyekolahkan sejak dini. Dengan latar belakang inilah banyak persepsi orang tua tentang pendidikan anak usia dini, baik yang mendukung maupun yang cenderung tidak mendukung adanya pendidikan awal tersebut, padahal sudah jelas manfaatnya, bahwa pendidikan awal itu akan membantu anak mempunyai keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh anak sebagai penunjang kehidupan sehari-hari di sekolah.

Menurut pendapat peneliti terdahulu, Kartono (1984) persepsi adalah pengamatan secara global yang belum disertai kesadaran, sedangkan subyek dan obyeknya belum terbedakan antara satu dengan yang lainnya. Dalam konteks pendidikan, persepsi orang tua terhadap pendidikan anak dapat diartikan sebagai pengamatan secara global terhadap proses pendidikan anak, tanpa kesadaran yang jelas mengenai bagaimana anak tersebut berinteraksi dengan lingkungan pendidikan.

Menurut Walgito (2004) persepsi itu ada dua yaitu: a) Persepsi yang baik, yaitu sebuah persepsi anggapan/pandangan yang menunjukkan persetujuan terhadap segala bentuk pengetahuan dan tanggapan mengenai sebuah fenomena yang terjadi, kemudian ada upaya dari seseorang untuk menindaklanjuti. b) Persepsi yang buruk, yaitu sebuah persepsi anggapan/pandangan yang menggambarkan ketidaksetujuan terhadap suatu hal yang sedang terjadi dan diteruskan dengan kepastian untuk menerima atau menolak dan menentang segala usaha objek yang dipersepsikan.

Persepsi pada manusia, diperlukan sebuah stimulasi yang harus dilengkapi melalui organ tubuh yang bisa digunakan sebagai alat bantu untuk memahami lingkungan. Alat bantu itu dinamakan alat indera. Secara universal alat indera adalah hidung, mata, telinga, lidah dan kulit. Kelima alat indera ini memiliki fungsi masing-masing. Persepsi memiliki dua arti yaitu dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana seseorang melihat sesuatu. Sedangkan dalam arti luas persepsi adalah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana cara orang memandang atau mengartikan sesuatu (Asaris,2020:10)

Persepsi pada hakekatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman (Thoha,2010:141).

Persepsi ini tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi tumbuh dari keragaman masyarakat yang ada di suatu tempat seperti persepsi orang tua karena latar belakang pendidikan, budaya, faktor ekonomi. Persepsi orang tua tidak hanya di dapat dari pengalaman hidupnya saja, akan tetapi persepsi itu mereka di dapat

melalui hasil mendengar dan mengamati pembicaraan orang lain mengenai pentingnya pendidikan awal untuk menyekolahkan anaknya sejak dini, pandangan ini mereka olah menjadi sebuah kesimpulan yang menurut mereka baik untuk bekal anaknya kelak mengenai pendidikan dasar.

Faktor yang dapat mempengaruhi persepsi (Thoha, 2003) yaitu faktor dari luar dan faktor dari dalam individu. Faktor dari dalam yang mempengaruhi persepsi seseorang yaitu perasaan, sikap individu, perhatian, tingkat pendidikan, kesadaran fisik, gangguan kejiwaan, kebutuhan, minat, dan motivasi. Faktor dari luar yang dapat mempengaruhi persepsi orang tua yaitu antara lain latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengalaman, pengetahuan, dan hal-hal baru yang dianggap kurang familiar.

Perbedaan cara pandang antar individu sering kali menjadi sumber kesalahpahaman. Ketika seseorang menafsirkan pesan secara berbeda dari niat pengirim, terjadilah miskomunikasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan persepsi ini, meliputi latar belakang budaya, pengalaman hidup, nilai-nilai yang diyakini, serta keadaan emosional individu saat menerima pesan. Untuk mengatasi tantangan yang timbul akibat perbedaan persepsi, diperlukan kesadaran untuk membangun komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif disampaikan dengan pesan yang jelas dan dapat di pastikan pesan tersebut bisa diterima dan dipahami dengan benar oleh penerima. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan umpan balik, mengajukan pertanyaan, dan menciptakan lingkungan yang aman untuk mengungkapkan pendapat.

Apa dan bagaimana pandangan atau persepsi ini bisa menjadi sebuah kesimpulan yang akan menentukan sikap orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya sejak dini, tentunya sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti, latar belakang pendidikan, tingkat ekonomi, dan latar belakang budaya. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua akan mempengaruhi persepsi atau cara pandang mereka tentang pendidikan anak usia dini dengan minat menyekolahkan sejak dini, yang bisa mempengaruhi persepsi mereka tentang manfaat menerapkan pendidikan sejak dini kepada anak-anaknya.

Latar belakang budaya dan ekonomi rendah akan banyak sekali pengaruhnya terhadap persepsi orang tua mengenai pendidikan anak usia dini untuk menyekolahkan sejak dini, mereka cenderung tidak akan mendukung pendidikan anak usia dini untuk menyekolahkan sejak awal, karena faktor ekonomi ini sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan orang tua untuk menyekolahkan sejak dini.

Menurut pendapat Sumar (2015) peristiwa yang terjadi di masa lampau menyebabkan perempuan kurang dihargai bahkan ada yang beranggapan bahwa perempuan belum memiliki kesempatan untuk berperan penting di berbagai bidang. Hingga ada orangtua yang beranggapan bahwa anak perempuan dalam kehidupan hanya menjadi ibu rumah tangga saja yang tidak perlu disekolahkan tinggi-tinggi.

Pendidikan rendah orang tua juga akan sangat besar pengaruhnya terhadap pendidikan anak usia dini, mereka cenderung sama dengan keadaan tingkat ekonomi rendah, tidak mendukung adanya pendidikan anak usia dini, keadaan ini justru akan memperparah anak dalam masalah kemampuan keterampilan, bersosialisasi, kemampuan kognitif yang sangat di butuhkan di jenjang sekolah selanjutnya.

Orang tua yang memiliki pendidikan tinggi, maka akan mendukung adanya lembaga pendidikan anak usia dini juga menyekolahkan anaknya ke pendidikan anak usia dini. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula ilmu pengetahuan yang dimilikinya sehingga berbagai perilaku orang tua dalam membimbing, memberi arahan dan memberikan perilaku yang bijak dalam melakukan sebuah kegiatan (Candra et al., 2017; Hutagalung & Ramadan, 2022; Ma'arif & Zulia, 2021)

Bisa dikatakan persepsi orang tua terhadap pendidikan awal kurang mendukung, bukan karena mereka tidak ingin anaknya pintar tetapi biasanya keadaan dan kondisi ekonomi mereka yang tidak memungkinkan untuk menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan anak usia dini. Lain halnya dengan keterbatasan pemahaman ilmu, yang di alami oleh orang tua dengan latar belakang pendidikan rendah, persepsi mereka sudah jelas cenderung tidak mendukung adanya pendidikan awal, maka mereka tidak berminat menyekolahkan anaknya ke

lembaga pendidikan anak usia dini, mereka menganggap dirumah juga sudah cukup dengan pembelajaran dari orang tuanya.

Di desa Mekarsari, Kecamatan Pasirjambu yang berada di wilayah Perkebunan Gambung, Kabupaten Bandung, hampir 80 % dari warga desa ini adalah buruh kasar perkebunan teh, sisanya petani lokal sayuran, petani teh, dan pedagang. Penghasilan rata-rata buruh kasar (pemetik teh, pemupuk, pembersih gulma, teh perkebunan), perbulannya hanya mendapatkan antara Rp. 700.000; per bulan. Pendidikan mereka rata-rata hanya tamatan sekolah menengah pertama, bahkan yang lulusan sekolah dasar pun banyak. Meskipun ada juga orang yang mengerti akan pentingnya pendidikan dan menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi (universitas), tetapi itu hanya bisa dihitung dengan jari. Keseharian warga bekerja diperkebunan teh, pergi pagi-pagi pulang sore hari, keadaan ini mereka para orang tua khususnya ibu yang mempunyai anak sekolah tidak pernah punya waktu luang untuk memberi pengajaran atau stimulus terhadap anak-anaknya, dikarenakan kesibukan dan kelelahan dari pekerjaannya.

Seperti halnya Desa Mekarsari, Kecamatan Pasirjambu, Kabupaten Bandung, Propinsi Jawa Barat, tingkat persepsi orang tua buruh perkebunan teh terhadap pendidikan anak usia dini untuk menyekolahkan sejak dini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang rendah, faktor ekonomi, dimana orang tua hanya sebagai buruh pabrik, pekerja dilapangan atau di kebun teh membersihkan rumput, memupuk teh dengan penghasilan gaji tiap bulannya tidak memadai untuk menyekolahkan anaknya ke PAUD.

Dengan demikian tentunya tidak memungkinkan bagi orang tua untuk mendapatkan pendidikan bagi anaknya sejak dini, belum lagi kalau melihat keadaan di sebuah keluarga yang mempunyai anak banyak, ini tentunya suatu masalah yang rumit untuk di pecahkan oleh orang tua tersebut dalam membagi-bagi keuangannya untuk keperluan hidup sehari-hari.

Di perparah lagi dengan kebiasaan meminjam kepada bang rentenir bunganya bisa berlipat-lipat, untuk mengembalikannya diwajibkan tiap hari mencicil membayar uang yang di pinjamnya. Tentunya ini sangat merepotkan sebuah keluarga, kalau sudah mencicil pinjaman bunganya akan berlipat-lipat untuk

mengembalikannya, dan kalau satu orang di dalam kelompok itu tidak bisa membayar, maka teman di kelompok itu di haruskan untuk membayarnya, artinya hutang satu orang harus di tanggung bersama.

Kondisi yang unik terjadi di Desa Mekarsari, Kecamatan Pasirjambu, Kabupaten Bandung, jumlah penduduk dua ribu kk, dan sebagian dari warga desa tersebut adalah buruh perkebunan, sisanya petani lokal sayuran, petani teh, kopi dan itu pun bukan tanah milik pribadi (penggarap tanah perhutani). Yang menempati urutan terbanyak adalah sebagai buruh kasar perkebunan teh yang ada di desa tersebut, dengan upah penghasilan perbulanya tidak mencukupi untuk alokasi pendidikan anak-anaknya.

Banyak warga tingkat pendidikan yang rendah, hanya menyelesaikan sekolah sampai SD, karena ketidakmampuan untuk melanjutkan sekolah ke jenjang selanjutnya, tentunya ini sangat berkaitan dengan pendapatan ekonomi setiap bulannya, dampaknya mereka tidak bisa melanjutkan sekolah. Anak-anak yang tamatan SD inilah banyak yang bekerja mengikuti orang tuanya menjadi buruh kasar di perkebunan.

Persoalan budaya turut menyumbang keragaman fenomena yang unik ini, betapa tidak, kebiasaan orang tua yang terdahulu menjadi adat yang turun temurun, bahwa anak perempuan tidak usah sekolah tinggi-tinggi, bisa membaca dan berhitung pun sudah cukup sebagai bekal di kehidupan selanjutnya.

Sebagian sumber daya manusia masih ada yang menganggap bahwa anak perempuan cukup sekolah sampai sekolah dasar saja bisa dinikahkan dan pendidikannya berhenti. Dari pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya juga mempengaruhi pikiran orang-orang terhadap pendidikan, masih banyak hal-hal yang kurang baik tetapi tetap dilanjutkan karena budaya itu sendiri.

Hal ini tentunya menjadi sebuah tantangan bagi peneliti untuk ikut memecahkan permasalahan yang terjadi di desa tersebut, dengan beragam permasalahan yang ada, harus di selesaikan dengan bijak agar fenomena ini tidak berlarut-larut sehingga akan menghambat kepada perkembangan pendidikan anak usia dini yang ada di Desa Mekarsari Kecamatan Pasirjambu Kabupaten Bandung.

Dari uraian di atas peneliti bermaksud mengadakan penelitian untuk memecahkan masalah yang terjadi di Desa Mekarsari, Kecamatan Pasirjambu, Kabupaten Bandung. Fakta-fakta ini membutuhkan penyelesaian yang maksimal untuk dipecahkan bersama dengan semua elemen masyarakat yang ada di desa tersebut. Adanya kerjasama yang baik antara pihak sekolah, orang tua, masyarakat dan tentunya pihak pemerintah harus mengambil sikap yang bijaksana untuk memungkinkan terlaksananya pendidikan anak usia dini di desa tersebut secara optimal.

Fakta dilapangan yang mempengaruhi persepsi orang tua buruh perkebunan teh terhadap pendidikan anak usia dini, dipengaruhi oleh faktor internal yang mempengaruhi keputusan orang tua dalam menyekolahkan anaknya ke PAUD, termasuk keinginan orang tua untuk mendidik anaknya, pengalaman orang tua terhadap pendidikan anak usia dini, kemudian faktor eksternal yang mempengaruhi keputusan orang tua, seperti keluarga, pola asuh orang tua, keadaan ekonomi keluarga, latar belakang keluarga, serta latar belakang pendidikan keluarga dapat mempengaruhi keputusan orang tua, bagaimana pentingnya pendidikan awal untuk perkembangan kemampuan anaknya. Kurangnya pengetahuan orang tua tentang pentingnya pendidikan anak usia dini, kurang sosialisasi tentang keberadaan PAUD kepada masyarakat, dan ditambah orang tua cenderung kurang mendukung adanya pendidikan anak usia dini, keadaan ini dapat mempengaruhi keputusan orang tua untuk menyekolahkan anaknya di PAUD.

Padahal pendidikan awal membuka seluas-luasnya memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan keterampilan sosial. Tidak hanya itu di PAUD anak akan terstimulus semua aspek perkembangan, pengembangan motivasi, anak akan didorong untuk bersikap yang lebih baik sesuai dengan ajaran agama. Termasuk mengembangkan dan membina seluruh potensi yang dimiliki anak secara optimal dalam membentuk perilaku yang baik sesuai dengan tahapan perkembangannya sebagai bekal sehari-hari, jika kelak sekolah dijenjang selanjutnya.

Persepsi orang mempengaruhi minat untuk menyekolahkan anaknya ke PAUD. Minat merupakan dorongan yang kuat untuk mendidik anak, orang yang

berminat untuk menyekolahkan anaknya biasanya memiliki pandangan hidup yang mendukung pendidikan dan faktor keluarga, keadaan ekonomi keluarga, serta sistem pendidikan yang mempengaruhi keputusan mereka untuk menyekolahkan anaknya dilembaga pendidikan, kemudian faktor internal seperti kebutuhan dan motivasi ikut mempengaruhi minat orang tua untuk menyekolahkan anaknya, mereka berkeinginan agar anak-anaknya memiliki pengetahuan yang luas dan mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru ketika melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Minat menyekolahkan anak ke pendidikan anak usia dini menurut Mappier (1982:62) menjelaskan bahwa minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari campuran-campuran perasaan, harapan, pendidikan, rasa takut atau kecenderungan lain yang menggerakkan individu pada suatu pilihan tertentu. Menurut Sukardi (1994:83) bahwa minat adalah salah satu unsur kepribadian yang memegang peranan penting dalam mengambil keputusan masa depan yang penting. Minat mengarahkan individu pada perasaan senang dan atas ketidaksenangan, dan merupakan dasar suatu minat. Minat seseorang dapat diketahui dari ungkapan rasa senang dan tidak senang terhadap suatu objek.

Suryobroto (1988:109) mendefinisikan minat sebagai kecenderungan individu untuk kecenderungan terhadap suatu objek. Timbulnya suatu minat seseorang terhadap suatu objek ditandai dengan nada rasa senang atau tertarik. Jadi boleh dikatakan bila seseorang berminat terhadap sesuatu, maka seseorang itu akan merasa senang dan berminat terhadap objek tersebut. Selain itu Suryobroto (1983:7) juga mengatakan minat adalah pemusatan tenaga psikis yang tertuju pada suatu objek serta banyak sedikitnya kekuatan yang menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan. Suyanto (1983:101) minat sebagai suatu pemusatan perhatian yang tidak sengaja yang terlahir dengan penuh kemauan dan tergantung dari bakat dan lingkungan.

Menurut Witherington, minat adalah kesadaran seseorang terhadap suatu objek, suatu masalah atau situasi yang mengandung kaitan dengan dirinya. Batasan ini lebih memperjelas pengertian minat tersebut dalam kaitannya dengan perhatian seseorang. Para ahli lainnya berpendapat bahwa minat ialah suatu rasa

lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh (Slameto,2014).

Dari beberapa pernyataan pendapat ahli tersebut diatas dapat disimpulkan, bahwa minat adalah perasaan ketertarikan seseorang terhadap suatu objek yang diinginkan oleh individu atau seseorang dengan ungkapan atas perasaan senang atau ketidaksenangan terhadap objek tersebut.

Minat menyekolahkan ke pendidikan anak usia dini dipengaruhi oleh pemahaman yang positif tentunya didukung dengan latar pendidikan yang tinggi, sehingga orang tua yang paham akan pentingnya pendidikan anak usia dini akan mendorong dan mendukung sepenuhnya agar anaknya melalui pendidikan dini sebelum ketahap selanjutnya. Mereka tahu betul manfaat yang akan di dapat oleh anaknya yang bisa membawa perubahan yang cukup signifikan untuk kehidupan anak selanjutnya. Akan bertolak belakang dengan orang tua yang tidak ada minat menyekolahkan anak-anaknya lembaga pendidikan anak usia dini, ini bisa dimengerti karena mereka kurang paham bahkan tidak memahami apa manfaat pendidikan anak usia dini untuk menunjang kehidupan anaknya di masa depan.

Persepsi dan minat merupakan satu kesatuan yang saling mempengaruhi diantara keduanya. Apabila orang tua mempunyai persepsi yang positif tentang pendidikan anak usia dini, maka orang tua tersebut akan menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan anak usia dini, tetapi sebaliknya jika orang tua mempunyai persepsi yang kurang baik terhadap pendidikan anak usia dini, maka orang tua tersebut tidak akan mendukung dan menyekolahkan anak-anaknya ke lembaga pendidikan anak usia dini.

Berdasarkan pengamatan dilapangan yaitu terjadinya kesenjangan mengenai perbedaan persepsi orang tua mengenai pendidikan anak usia dini, diantaranya latar belakang pendidikan yang rendah, tingkat ekonomi rendah, faktor budaya. Ditambah kebiasaan orang tua disana meminjam uang bang renterin, yang bunganya bisa berlipat-lipat, juga adanya sangsi yang harus ditanggung oleh peminjam, sehingga permasalahan semakin bertambah, mengenai persepsi orang tua terhadap pendidikan anak usia dini. Oleh karena itu penelitian dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana dampak persepsi orang tua terhadap pendidikan

anak usia dini, termasuk faktor- faktor apa yang mempengaruhi minat orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke PAUD.

1.2 Perumusan Masalah dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana persepsi orang tua terhadap urgensi pendidikan anak usia dini.

Agar lebih fokus maka penelitian ini dibatasi pada masalah-masalah dibawah ini:

- a. Persepsi orang tua terhadap urgensi pendidikan anak usia dini.
- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi orang tua terhadap urgensi pendidikan anak usia dini.
- c. Sikap dan tindakan orang tua dalam mendukung pendidikan anak usia dini.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui bagaimana persepsi orang tua terhadap urgensi pendidikan anak usia dini di Desa Mekarsari.
- b. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi orang tua terhadap urgensi pendidikan anak usia dini di Desa Mekarsari.
- c. Mengetahui bagaimana sikap dan tindakan orang tua dalam mendukung pendidikan anak usia dini di Desa Mekarsari.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Maka manfaat penelitian yang bisa di ambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dengan memperkaya pemahaman mengenai persepsi orang tua terhadap urgensi PAUD. Penelitian ini juga dapat memperkuat argumen teoretis tentang pentingnya pendidikan anak usia dini bagi perkembangan anak serta menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang mengkaji hubungan persepsi orang tua dengan partisipasi mereka dalam pendidikan anak. Selain itu, penelitian ini berkontribusi pada literatur PAUD di Indonesia dengan menambah wawasan tentang pengaruh nilai-nilai sosial dan budaya terhadap pandangan orang tua, yang dapat mendukung perancangan kebijakan atau program PAUD yang relevan secara kontekstual.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Lembaga

Penelitian ini dapat membantu lembaga PAUD memahami persepsi orang tua sebagai dasar untuk merancang program pendidikan, strategi komunikasi, dan pendekatan yang lebih efektif dalam meningkatkan partisipasi orang tua serta kepercayaan terhadap pentingnya pendidikan anak usia dini.

2) Bagi Masyarakat

Penelitian ini memberikan informasi kepada masyarakat, khususnya orang tua, tentang pentingnya pendidikan anak usia dini dalam mendukung perkembangan anak secara holistik. Hal ini diharapkan mendorong kesadaran masyarakat untuk lebih aktif dan mendukung kegiatan PAUD di lingkungan mereka.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini menjadi referensi yang bermanfaat bagi peneliti berikutnya yang ingin mengembangkan kajian lebih lanjut terkait persepsi orang tua, pendidikan anak usia dini, atau faktor sosial-budaya yang memengaruhi keterlibatan orang tua dalam pendidikan.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas penulis mempunyai pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimana persepsi orang tua terhadap urgensi pendidikan anak usia dini di Desa Mekarsari?
- b. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi orang tua terhadap urgensi pendidikan anak usia dini di Desa Mekarsari?
- c. Bagaimana sikap dan tindakan orang tua dalam mendukung pendidikan anak usia dini di Desa Mekarsari?